

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam tiga tahun terakhir angka perceraian di Indonesia meningkat secara drastis. Dari dua juta pernikahan dalam setahun, terdapat sekitar 200.000 kasus perceraian pertahun. Berbagai faktor menjadi penyebab dari kasus perceraian tersebut, diantaranya karena faktor ketidakharmonisan rumah tangga, ekonomi, cemburu, poligami, kawin paksa, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Selain itu muncul fenomena baru yang menjadi penyebab perceraian yaitu karena perbedaan partai politik antara suami isteri. Namun diantara berbagai penyebab perceraian pada pasangan suami isteri, menurut pakar ginekologi dr. Boyke Dian Nugraha, sebagian besar kasus perceraian disebabkan buruknya komunikasi pasangan suami istri (Antara, 2008).

Sepasang suami isteri merupakan dua individu berbeda dan memiliki keunikan masing-masing. Setiap individu memiliki kepribadian masing-masing yang dibentuk melalui faktor genetik, fisiologis, psikologis, sosial dan budaya yang dibawa sejak lahir. Melalui pengalaman sepanjang perjalanan kehidupannya, masing-masing menunjukkan cara berpikir dan bertingkah laku yang menunjukkan kekhasan masing-masing. Dapat dibayangkan sulitnya dua perbedaan tersebut untuk menyatu harmonis dalam sebuah ikatan perkawinan. Bukan hal yang mudah untuk menemukan cara yang tepat sehingga pendapat dan perasaan masing-masing dapat terakomodasi. Karenanya, kemampuan untuk

mengekspresikan ide, perasaan, dan mendengar pesan pasangan merupakan inti dari proses komunikasi (Sadarjoen, 2005).

Komunikasi merupakan bagian penting dari suatu perkawinan. Sebagaimana diungkapkan Duvall (1997) bahwa komunikasi di antara pasangan suami isteri merupakan hal yang penting bagi kelangsungan dan keharmonisan keluarga atau pernikahan. Lebih lanjut Laswell (1987) menjelaskan komunikasi merupakan jembatan bagi pasangan suami isteri untuk mengkompromikan perbedaan-perbedaan dalam diri masing-masing pasangan dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam pernikahan sehingga terciptanya suatu penyesuaian.

Komunikasi mengharuskan pasangan suami isteri untuk belajar mengenali dan memahami bagaimana perilaku pasangannya dalam berkomunikasi dan juga bagaimana menyampaikan kebutuhan masing-masing pasangan. Hal ini dikarenakan komunikasi tidak hanya berperan sebagai pengirim pesan atau transformator, namun juga berperan untuk mengubah dan membentuk suatu struktur serta penyesuaian di dalam hubungan interpersonal pasangan suami isteri maupun pada sistem yang ada di dalam keluarga (Galvin & Brommel, 1982).

Dari data kasus yang diperoleh dalam praktek psikologi, banyak pasangan suami isteri menyatakan bahwa komunikasi yang paling sulit dilakukan diantara mereka adalah pada saat membahas masalah seksual. Umumnya mereka sangat ragu-ragu untuk mengomentari perilaku seksual pasangannya walaupun pada saat ini kebebasan seksual sudah merebak. Di satu pihak ada pasangan-pasangan yang bisa lancar mengungkapkan perilaku seksual pasangannya, namun di pihak lain

masih banyak pasangan yang kesulitan untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan seksualnya kepada pasangannya sendiri (Sadarjoen, 2005).

Selain itu, berdasarkan penelitian terhadap lima pasangan suami isteri mengenai pola komunikasi suami isteri, kelima pasangan mengatakan bahwa mereka jarang untuk membicarakan atau membahas permasalahan dan kebutuhan seksualnya. Permasalahan seksual dibicarakan jika pasangan merasa aktivitas seksualnya terganggu dan hal ini pun jarang terjadi. Namun demikian, salah satu pasangan yang diwawancarai merasa mengalami permasalahan seksual dan mereka merasa kurang terbuka satu sama lain. Hal ini dikarenakan suami atau pun isteri khawatir akan mengecewakan pasangannya sehingga pasangan lebih terbuka pada sahabatnya dibandingkan dengan pasangannya (Sari, 2007).

Seks merupakan sesuatu yang memiliki kekuatan, dorongan yang menarik dalam pikiran dan tubuh sebagian besar laki-laki dan perempuan. Apabila hal ini tidak dimiliki oleh manusia, maka kehidupan manusia sudah punah sejak dulu kala. Seks juga merupakan simbol dan refleksi dari nilai tidak hanya terdapat pada salah satu pasangan namun pada kedua belah pihak. Kebanyakan pasangan yakin bahwa membicarakan masalah seks diantara mereka harus bersifat alternatif, sportif, dan membuat masing-masing pasangan merasa diterima dan dicintai. Keunikan dan saran-saran untuk perbaikan bisa saja menjadi sangat beresiko. Terapis perkawinan dan terapis seks menemukan bahwa rasa aman dalam penerimaan seseorang akan masalah seksual merupakan langkah awal yang harus dicapai agar pembicaraan tentang seks menjadi lebih baik sehingga

dapat berpengaruh terhadap kehidupan seks pasangan suami isteri di masa yang akan datang (Lasswell dan Lobsenz, 1983).

Komunikasi seksual yang tidak baik akan memberikan dampak psikologis sebagai akibat ketidakpuasan dalam melakukan hubungan seksual. Hal ini bisa datang dalam berbagai bentuk keluhan-keluhan fisik, seperti pusing, perasaan tidak nyaman di badan, jantung berdebar-debar, sulit tidur, sakit kepala, perut terasa tidak enak, mudah marah, mudah murung, dan lain sebagainya. (Majalah Populer, Mei 2008).

Lebih lanjut Wimpie (2003) menegaskan bahwa komunikasi seksual bukanlah sesuatu yang cukup sekali dikerjakan. Komunikasi harus terus dilakukan sehingga pasangan dapat saling memahami kehidupan seksual masing-masing. Karenanya tidak mengherankan ternyata banyak pasangan suami isteri yang tidak mampu melakukannya walaupun telah lama menikah. Sepintas memang terasa aneh bahwa pasangan suami isteri yang tentu sering melakukan hubungan seksual ternyata tidak mampu melakukan komunikasi seksual dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan komunikasi seksual suami isteri pada tahap usia perkawinan yang berbeda. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji komunikasi seksual pada tiga kelompok pasangan suami isteri berdasarkan konsep tahap perkembangan keluarga yang dikemukakan Duvall (1977), yaitu, *pertama*, pasangan suami isteri yang berada pada tahap "*married couples (without children)*" (pasangan nikah dan belum memiliki anak), *kedua*, kelompok pasangan suami isteri pada tahap

“families with preschool children” (keluarga dengan anak yang usia prasekolah) dan *ketiga, “families with teenagers”* (keluarga dengan anak usia remaja).

Pemilihan ketiga kelompok tersebut didasari pengetahuan bahwa setiap kelompok memiliki kekhasan pola relasi suami isteri dan kehidupan keluarga. Peneliti tertarik untuk mengkaji adakah kekhasan dan perbedaan masing-masing turut mempengaruhi komunikasi seksual setiap kelompok pasangan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan umum yang akan diteliti pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah komunikasi seksual pada tiga kelompok pasangan suami isteri yang berada pada tahap usia perkawinan yang berbeda?”

Adapun rincian permasalahan yang akan diteliti meliputi :

1. Adakah persamaan dan perbedaan komunikasi seksual pada pasangan suami isteri yang berada pada tahap baru menikah (belum punya anak), tahap keluarga dengan anak usia prasekolah, dan tahap keluarga dengan anak usia remaja?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung komunikasi seksual suami isteri?
3. Faktor-faktor apa yang menghambat komunikasi seksual suami isteri ?

1.3 Keterkaitan dengan Payung Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu implementasi dari keilmuan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Kajian tentang perkawinan pada dasarnya dapat dilakukan melalui pendekatan tiga cabang ilmu psikologi, yaitu psikologi perkembangan, psikologi klinis, dan psikologi sosial. Melalui pendekatan psikologi perkembangan, perkawinan dipandang sebagai salah satu

tugas perkembangan individu yang berada pada tahap perkembangan usia dewasa. Secara khusus perkawinan/keluarga juga memiliki tahapan dan setiap tahap perkembangan keluarga memiliki tugas perkembangan masing-masing yang berbeda dengan tahap perkembangan keluarga lainnya.

Adapun melalui pendekatan psikologi klinis, perkawinan merupakan satu fenomena dalam kehidupan individu yang menuntut adanya penyesuaian diri dari individu yang terlibat didalamnya baik penyesuaian diri secara personal maupun sosial. Karena perkawinan menuntut penyesuaian diri, maka tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua individu/pasangan yang menjalani perkawinan mampu melalui penyesuaian diri terhadap kehidupan perkawinan ini. Hambatan yang muncul bisa berupa konflik ataupun tekanan-tekanan yang dirasakan oleh satu pihak atau kedua pihak suami isteri. Sedangkan melalui pendekatan psikologi sosial, perkawinan dapat dijelaskan sebagai suatu upaya pembentukan kelompok (unit) terkecil yang menjadi penopang kehidupan sosial. Perkawinan merupakan hasil relasi sosial antar dua individu yang selalu didahului oleh komunikasi interpersonal dengan membangun komitmen bersama untuk menciptakan satu rumah tangga yang bahagia. Tujuan perkawinan ini akan dapat tercapai apabila masing-masing individu dapat menjaga komitmennya melalui komunikasi yang intens dilakukan.

Oleh karena itu kajian tentang perkawinan merupakan satu implementasi dari psikologi dalam upaya membantu individu untuk meraih sukses menjalani tugas perkembangan individu pada usia dewasa, menyesuaikan diri dengan kehidupan perkawinan sendiri melalui komunikasi interpersonal dalam rangka

menjaga komitmen untuk menciptakan suatu rumah tangga yang bahagia sebagai unit terkecil yang menjadi penopang kehidupan sosial.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Mendapatkan informasi tentang komunikasi seksual suami isteri khususnya pada pasangan suami isteri yang berada pada tahap menikah dan belum memiliki anak, pasangan dengan anak usia prasekolah, dan pasangan dengan anak usia remaja.
- b. Mendapatkan informasi tentang faktor-faktor yang mendukung komunikasi seksual suami isteri.
- c. Mendapatkan informasi tentang faktor-faktor yang menghambat komunikasi seksual suami isteri.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademis bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan teori atau wawasan komunikasi dalam keluarga (suami istri) dalam kaitannya dengan aspek-aspek psikologis.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat luas misalnya para pengambil kebijakan yang berkaitan dengan keluarga, para dokter, psikolog keluarga, dan bagi pasangan suami isteri terutama dalam hal komunikasi seksual dalam kaitannya dengan keharmonisan rumah tangga.